Keraton: Journal of History Education and Culture
Vol. 8., No. 1, June 2026, pp. 60-67
ISSN 2685-9114 (print), 2686-0082 (online)
http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/keraton

Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Mamba'u Usulil Hikmah Dukuh Nglaban Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen Tahun 1998-2024

Abdul Rosyid Nur Effendi [a,1,*], Moh. Mahbub [b,2], Aly Mashar [c,3], Moh. Ashif Fuadi [d,4]

[a] UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia
[b] UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia
[c] UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia
[d] UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

[1] nureffendi270902@gmail.com; [2] muhmahbub03@gmail.com [3] alymashariainskt@gmail.com; [4] moh.ashiffuadi@staff.uinsaid.ac.id

* Corresponding Author; Abdul Rosyid Nur Effendi

Received 27 April 2026; accepted 20 Mei 2026; published 03 Juni 2026

ABSTRACT
This study aims to examine the dynamics of the development of Mamba'u Usulil Hikmah Islamic Boarding School located in Nglaban Hamlet, Sragen, during the period 1998–2024. The study focuses on institutional growth, transformation of the educational system, and the supporting and inhibiting factors influencing its development. This research employs a historical method with a qualitative approach, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through interviews, documentation, and literature review. The findings indicate that the pesantren has undergone significant and dynamic development, evolving from an initial modest establishment into a more organized and adaptive Islamic educational institution. This transformation is reflected in curriculum development integrating traditional (salaf) and formal education, an increase in the number of students, and improvements in facilities and infrastructure. The main supporting factors include charismatic kyai leadership, strong community support, and the institution's adaptability to social changes. Meanwhile, the inhibiting factors consist of limited resources in the early stages and challenges posed by modernization. This study concludes that the success of the pesantren's development lies in its ability to preserve traditional values while continuously innovating in education.

KEYWORDS

Pesantren;
Development Dynamics;
Islamic Education.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah tumbuh sejak ratusan tahun lalu dan memiliki lima unsur pokok, yaitu kiai, santri, pondok, masjid, serta pengajaran ilmu-ilmu agama (Dhofier, 2011, hlm. 45). Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren pada awalnya berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan melalui kajian kitab kuning sebagai pedoman hidup santri. Tujuan utama pesantren adalah membentuk kepribadian yang berakhlak mulia serta memiliki keseimbangan antara pengetahuan dan spiritualitas (Azra, 2002, hlm. 89).

Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, tauhid, dan tasawuf, tetapi juga mulai mengintegrasikan ilmu-ilmu umum seperti sains, matematika, dan keterampilan praktis lainnya (Madjid, 1997, hlm. 112). Integrasi ini menunjukkan kemampuan adaptasi pesantren terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Dengan demikian, pesantren mampu mencetak generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga siap menghadapi tantangan sosial modern.

Sejarah berdirinya pesantren di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran Wali Songo, khususanya Maulana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai pelopor awal pendidikan Islam berbasis pesantren di Jawa (Ricklefs, 2008, hlm. 56). Keberadaan pesantren juga dipengaruhi oleh institusi

pendidikan Hindu-Buddha sebelumnya seperti mandala atau asrama, yang kemudian mengalami transformasi isi ajaran dari Hindu-Buddha menjadi Islam (Geertz, 1960, hlm. 78). Proses ini menunjukkan adanya kesinambungan budaya dalam sistem pendidikan di Nusantara.

Pada masa kolonial Belanda, pesantren menghadapi berbagai tantangan karena pemerintah kolonial lebih mengutamakan sistem pendidikan Barat yang hanya diperuntukkan bagi kalangan elit pribumi (Kartodirdjo, 1992, hlm. 134). Meskipun demikian, pesantren tetap bertahan dan bahkan berperan aktif dalam perjuangan nasional, baik pada masa kebangkitan nasional maupun dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Noer, 1982, hlm. 201). Hal ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus pusat pergerakan sosial dan keagamaan.

Setelah kemerdekaan, eksistensi pesantren semakin diakui sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Ki Hajar Dewantara bahkan menyebut pesantren sebagai model pendidikan yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia (Dewantara, 1962, hlm. 67). Kedekatan pesantren dengan masyarakat menjadikannya lembaga yang mudah diterima dan dihormati, terutama karena peran kiai sebagai figur otoritatif dalam kehidupan sosial dan keagamaan (Bruinessen, 1995, hlm. 23).

Secara tipologis, pesantren di Indonesia berkembang menjadi beberapa bentuk, yaitu pesantren salaf (tradisional), pesantren modern (ashri), pesantren kombinasi, dan pesantren berbasis boarding school (Ziemek, 1986, hlm. 145). Pesantren salaf dikenal dengan sistem nonformal yang menitikberatkan pada kajian kitab kuning tanpa sistem klasikal, sedangkan pesantren modern mengadopsi sistem pendidikan formal dengan kurikulum yang lebih terstruktur.

Meskipun memiliki kelebihan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas, pesantren juga menghadapi beberapa keterbatasan, seperti kurangnya perencanaan kurikulum yang sistematis pada sebagian pesantren tradisional (Steenbrink, 1986, hlm. 98). Namun demikian, pesantren tetap menunjukkan daya tahan yang kuat dan terus berkembang hingga saat ini dengan melakukan berbagai inovasi dalam sistem pendidikan.

Salah satu pesantren yang menunjukkan eksistensi tersebut adalah Pondok Pesantren Mamba'u Usulil Hikmah yang terletak di Dukuh Nglaban, Desa Mojokerto, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Syaifuddin Al-Ghifari dengan tujuan membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam serta akhlak yang mulia (Data Lapangan, 2024, hlm. 3). Nama "Mamba'u Usulil Hikmah" yang berarti "Sumber Dasar Hikmah" mencerminkan visi pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu dan kebijaksanaan.

Sejak berdiri, pesantren ini menitikberatkan pada pengajaran ilmu-ilmu agama seperti fikih, tauhid, tafsir, dan bahasa Arab, serta membekali santri dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan masyarakat (Data Lapangan, 2024, hlm. 5). Pesantren juga memiliki peran sosial yang kuat melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya.

Dinamika pesantren juga terlihat dari peran yang tidak hanya terbatas pada pendidikan agama, tetapi juga mencakup fungsi social, ekonomi, dan kultur. Pesantren kini berperan sebagai agen perubahan social yang mampu mempengaruhi pola piker, perilaku, serta tingkat religiusitas masyarakat (Madjid,1997). Dalam hal ini, peszantren tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif masyarakat dalam menjalankan kehidupan yang religious dan beretika.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mamba'u Usulil Hikmah, peran K.H. Syaifuddin Al-Ghifari dalam pengembangan ajaran Islam di Dukuh Nglaban, serta pengaruh pesantren terhadap tingkat religiusitas masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Kiprah Pondok Pesantren Mamba'u Usulil Hikmah terhadap Tingkat Religius Masyarakat Dukuh Nglaban tahun 1998–2024.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historis) yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis, objektif, dan kritis berdasarkan sumber-sumber yang tersedia (Gottschalk, 1986, hlm. 32). Metode sejarah dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian tentang perkembangan Pondok Pesantren Mamba'u Usulil Hikmah serta perannya dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Dukuh Nglaban dalam rentang waktu 1998–2024.

Tahapan dalam penelitian ini meliputi empat langkah utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013, hlm. 69). Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh pesantren, santri, dan masyarakat sekitar, serta dokumen internal pesantren. Sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, arsip, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan pesantren dan sejarah pendidikan Islam.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber yang bertujuan untuk menguji keaslian (kritik eksternal) dan kredibilitas isi sumber (kritik internal) (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Kritik eksternal dilakukan dengan menilai keotentikan dokumen dan validitas narasumber, sedangkan kritik internal dilakukan dengan membandingkan isi sumber satu dengan lainnya guna memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya.

Setelah melalui tahap kritik, dilakukan interpretasi terhadap data yang telah diverifikasi. Interpretasi bertujuan untuk memberikan makna dan hubungan antar fakta sejarah sehingga dapat dipahami secara komprehensif (Abdurrahman, 2007, hlm. 76). Dalam penelitian ini, interpretasi difokuskan pada peran Pondok Pesantren Mamba'u Usulil Hikmah dalam membentuk religiusitas masyarakat serta kontribusi K.H. Syaifuddin Al-Ghifari dalam pengembangan nilai-nilai keislaman di lingkungan Dukuh Nglaban.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis dan kronologis (Kuntowijoyo, 2013, hlm. 89). Penulisan dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, sehingga tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara pesantren dan perubahan sosial keagamaan masyarakat.

Selain metode sejarah, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif subjek penelitian (Moleong, 2018, hlm. 6). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta praktik keagamaan masyarakat yang dipengaruhi oleh keberadaan pesantren.

Dengan menggunakan metode sejarah dan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang komprehensif mengenai kiprah Pondok Pesantren Mamba'u Usulil Hikmah dalam membentuk religiusitas masyarakat Dukuh Nglaban secara historis dan kontekstual.

3. Pembahasan

3.1 Sosial-Keagamaan Dukuh Nglaban sebelum berdirinya Pondok

Kondisi sosial-keagamaan masyarakat Dukuh Nglaban sebelum berdirinya Pondok Pesantren Mamba'u Usulil Hikmah cenderung mengarah pada percampuran antara budaya lokal dengan ajaran agama Islam atau yang dikenal dengan istilah "Islam Abangan". Karakteristik sosial-keagamaan masyarakat abangan merupakan hasil dari proses panjang interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal Jawa. Istilah abangan sendiri dipopulerkan oleh Clifford Geertz dalam karyanya The Religion of Java, yang menggambarkan tipologi keberagamaan masyarakat Jawa yang bercorak sinkretis dan kontekstual (Geertz, 1960, hlm. 5).

Kepemimpinan kiai menempati posisi sentral dalam struktur pesantren. K.H. Syaifuddin Al-Ghifari sebagai pendiri sekaligus pengasuh memiliki peran yang tidak hanya administratif, tetapi juga kultural dan spiritual. Dalam tradisi pesantren, kiai bukan sekadar pengajar, melainkan figur otoritatif yang menjadi rujukan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari persoalan ibadah hingga etika sosial. Karisma dan legitimasi keilmuan yang dimiliki kiai menjadikannya sebagai cultural broker yang mampu menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial masyarakat (Geertz, 1960, hlm. 47). Dalam konteks ini, masyarakat Dukuh Nglaban menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap ajaran dan arahan kiai, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Secara sosial-keagamaan, masyarakat abangan cenderung menempatkan agama sebagai bagian dari tradisi budaya, bukan sebagai sistem normatif yang harus dijalankan secara ketat. Praktik keagamaan mereka lebih menekankan pada simbolisme dan ritus kolektif seperti slametan yang berfungsi sebagai media menjaga keseimbangan sosial dan spiritual (Geertz, 1960, hlm. 13). Dalam hal ini, agama menjadi sarana untuk mempererat solidaritas sosial dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakteristik lain yang menonjol adalah sifat sinkretisme dalam praktik keagamaan. Masyarakat abangan menggabungkan unsur-unsur Islam dengan kepercayaan lokal seperti animisme dan dinamisme serta pengaruh Hindu-Buddha. Hal tersebut tercermin dalam berbagai ritual yang tidak hanya berorientasi kepada Tuhan, tetapi juga kepada roh leluhur dan kekuatan gaib yang diyakini memengaruhi kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1984, hlm. 312).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat abangan juga menunjukkan kecenderungan untuk tidak terlalu menekankan pelaksanaan ibadah formal seperti salat lima waktu atau puasa Ramadan secara disiplin. Sebaliknya, mereka lebih menitikberatkan pada nilai-nilai etika sosial seperti kerukunan, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi. Dengan demikian, ukuran kesalehan tidak semata-mata dilihat dari kepatuhan terhadap syariat, tetapi juga dari kontribusi individu dalam menjaga keseimbangan sosial (Geertz, 1960, hlm. 126).

Kegiatan sosial dan keagamaan yang diselenggarakan pesantren turut memperkuat peran internal lembaga ini. Pesantren secara aktif mengadakan berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, ceramah keagamaan, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial berupa bakti sosial dan santunan kepada masyarakat. Masjid pesantren berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan yang terbuka bagi masyarakat luas sehingga interaksi antara santri dan masyarakat berlangsung secara intensif. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara pesantren dan masyarakat, tetapi juga menjadi media efektif dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman (Bruinessen, 1994, hlm. 102).

Selain itu, dimensi mistik dan kepercayaan terhadap dunia gaib menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat abangan. Peran dukun atau tokoh spiritual cukup dominan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengobatan, penentuan hari baik, hingga ritual tertentu. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa sistem religius masyarakat bersifat kosmologis, yaitu memandang hubungan manusia, alam, dan dunia spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Koentjaraningrat, 1984, hlm. 338).

Kondisi masyarakat sebelum kedatangan K.H. Syaifuddin Al-Ghifari pada tahun 1998 di daerah Nglaban, Sragen, pada dasarnya telah memiliki kehidupan sosial dan keagamaan yang cukup baik. Hal tersebut ditandai dengan keberadaan manuskrip dan masjid tua di daerah Nglaban yang dipercaya telah diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya. Berdasarkan wawancara dengan K.H. Syaifuddin Al-Ghifari, generasi pertama dan kedua merupakan masa kejayaan masyarakat Nglaban karena kehidupan sosial dan kegiatan keagamaan berjalan aktif dan harmonis (Wawancara Jumanto, 12 April 2026).

Namun, pada generasi ketiga kondisi sosial dan keagamaan masyarakat mulai mengalami kemunduran. Kegiatan sosial kemasyarakatan maupun aktivitas keagamaan semakin berkurang. Menurut penuturan K.H. Syaifuddin Al-Ghifari, kemunduran tersebut disebabkan oleh kurang optimalnya kepemimpinan pesantren pada masa itu karena pengasuh lebih disibukkan dengan pekerjaan lain sehingga pembinaan masyarakat kurang berjalan maksimal (Wawancara K.H. Syaifuddin Al-Ghifari, 12 April 2026).

Pada generasi keempat sejak tahun 1998 hingga sekarang, di bawah kepemimpinan K.H. Syaifuddin Al-Ghifari, kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Nglaban mengalami peningkatan yang cukup signifikan, khususnya dalam aktivitas keagamaan. Sebelum kedatangan beliau, sebagian masyarakat menganggap agama sebagai sesuatu yang membatasi ruang gerak kehidupan sehari-hari sehingga minat mempelajari Islam dan menjalankan ibadah masih rendah. Akan tetapi, melalui pendekatan dakwah yang persuasif dan adaptif terhadap budaya lokal, masyarakat mulai menerima kehadiran beliau dan bersedia belajar Islam secara lebih mendalam (Wawancara K.H. Syaifuddin Al-Ghifari, 12 April 2026).

Perubahan sosial-keagamaan tersebut tampak dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ibadah dan pendidikan Islam. Tokoh masyarakat setempat bahkan mempercayakan pengelolaan kegiatan keagamaan dan masjid kepada K.H. Syaifuddin Al-Ghifari. Meskipun pada awalnya respons masyarakat terhadap kegiatan keagamaan kurang antusias, beliau terus melakukan pendekatan personal kepada masyarakat sehingga hubungan emosional dan kepercayaan masyarakat semakin terbentuk. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat secara bertahap (Wawancara Suwarno, 12 April 2026).

Perkembangan Pondok Pesantren Mamba'u Usulil Hikmah kemudian berjalan semakin pesat. Jumlah santri yang pada awalnya sangat sedikit lambat laun mengalami peningkatan hingga mencakup santriwan dan santriwati. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan secara

konsisten, sabar, dan dekat dengan masyarakat mampu memberikan perubahan sosial-keagamaan yang signifikan. Hingga saat ini, Pondok Pesantren Mamba'u Usulil Hikmah terus berkembang sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam yang berperan penting dalam membentuk kehidupan sosial dan religius masyarakat Dukuh Nglaban.

3.2 Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mamba'u Usulil Hikmah

Keberadaan Pondok Pesantren Mamba'u Usulil Hikmah di Dukuh Nglaban tidak dapat dilepaskan dari dinamika panjang perkembangan pesantren di Jawa sebagai lembaga pendidikan sekaligus agen perubahan sosial. Sejak awal kemunculannya, pesantren telah menjadi institusi yang tidak hanya mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga membentuk struktur sosial masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Dhofier, 2011, 12 Juni). Dalam konteks ini, berdirinya pesantren Mamba'u Usulil Hikmah pada akhir abad ke-20 merupakan bagian dari kesinambungan tradisi tersebut, sekaligus respons terhadap kebutuhan religius masyarakat lokal yang mengalami perubahan sosial pasca reformasi.

Secara kronologis, fase awal berdirinya pesantren ditandai oleh peran sentral K.H. Syaifuddin Al-Ghifari sebagai figur karismatik yang mampu mengonsolidasikan masyarakat. Dalam tradisi pesantren, kiai bukan sekadar pengajar, melainkan juga pemimpin moral dan agen transformasi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang menyebut kiai sebagai *cultural broker*, yaitu perantara budaya yang menjembatani nilai-nilai agama dengan realitas sosial masyarakat (Geertz, 1960, 3 Mei). Dalam kasus Dukuh Nglaban, peran tersebut terlihat dari bagaimana kiai mampu mengubah pola keberagamaan masyarakat dari yang bersifat individual menuju kolektif melalui kegiatan pengajian dan ibadah berjamaah.

Pada awal kedatangan KH Saifuddin Al Ghifari di Dukuh Nglaban yaitu untuk memenuhi panggilan dakwah dalam mengisi pengajian di dukuh Ngrombo, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen pada tahun 1998. Setelah mengisi pengajian di Dukuh Ngrombo tersebut beliau tidak langsung terjun untuk berdakwah di Dukuh Nglaban. Setelah memenuhi panggilan untuk mengisi ceramah di Dukuh Ngrombo beliau pulang ke pesantren terlebih dahulu tepatnya berada di daerah Nganjuk Jawa Timur. Setelah kurang lebih tiga bulan setelah mengisi pengajian di Dukuh ngrombo beliau diminta oleh salah satu jamaah pengajian yang bernama Darno Wiyono untuk mengajar cucunya anak dari H. Muhammad Sugino (Wawancara K.H Syaifuddin Al Ghifari, 26 April 2026).

Haji Muhammad Sugino merupakan tokoh penting dan menjadi salah satu tokoh yang menjadi ujung tombak dari berdirinya Pondok Pesantren Mambau Usulil Hikmah. Karena sebelum berdirinya pondok pesantren beliau yang memfasilitasi tempat tinggal KH Saifudin Al Ghifari sebelum mendirikan pondok pada masa awal kedatangannya. KH. Syaiffudin Al Ghifari kemudian memanfaatkan fasilitas tersebut sebagai tempat tinggal dan mengajar mengaji.

Secara historis, KH. Syaifuddin Al Ghifari mendapatkan arahan langsung dari gurunya yang bernama Kyai Ridwan Sa'id untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara tekstual, tetapi juga menanamkan kebijaksanaan (hikmah) dalam setiap aspek kehidupan santri. Perintah guru tersebut bukan sekadar instruksi formal, melainkan amanah ruhani yang mengandung harapan besar agar lembaga yang didirikan mampu menjadi sumber ilmu yang mendalam dan membawa manfaat luas bagi masyarakat (Wawancara K.H Syaifuddin Al Ghifari, 26 April 2026).

Perjalanan dakwah KH. Syaifuddin Al Ghifari tidaklah mudah, dimulai pada tahun 1993 saat pertama kali di terjunkan banyak tantangan dan dinamika yang harus dilewati. Berbekal ilmu pendidikan di pondok pesantren dan amanah dari sang guru, KH. Syaifuddin Al Ghifari terus berdakwah di masyarakat yang sebelumnya beliau tidak mengenal dan mengetahui latar belakang, sosial budaya masyarakat tersebut. Disinilah peran penting beliau untuk menyebarkan ajaran Islam yang mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat, sehingga masyarakat di daerah tersebut mampu melaksanakan ajaran Islam tanpa adanya paksaan atau secara sukarela mau beribadah untuk Allah SWT secara *khafah* atau menyeluruh.

Namun demikian, proses perkembangan pesantren tidak terlepas dari berbagai tantangan. Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan dalam pola pikir masyarakat yang menuntut pesantren untuk terus berinovasi. Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala dalam pengembangan lembaga. Meski demikian, kemampuan adaptasi pesantren terlihat dari upaya penguatan

fasilitas serta pembaruan sistem pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki daya tahan yang kuat sebagai institusi tradisional yang mampu bertransformasi dalam menghadapi perubahan zaman (Steenbrink, 1986, 9 September).

Secara historis, hubungan antara pesantren dan masyarakat Dukuh Nglaban menunjukkan pola interaksi yang saling menguatkan. Pesantren memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat, sementara masyarakat mendapatkan manfaat berupa peningkatan religiusitas dan pembinaan moral. Relasi ini memperlihatkan bahwa pesantren bukan entitas yang berdiri sendiri, melainkan bagian integral dari struktur sosial masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai pusat reproduksi nilai-nilai keislaman yang diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi (Bruinessen, 1995, 17 Juli).

Dengan demikian, analisis historis ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mamba'u Usulil Hikmah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berkontribusi dalam membentuk religiusitas masyarakat Dukuh Nglaban. Perkembangan pesantren ini mencerminkan dinamika antara tradisi dan modernitas, di mana nilai-nilai keislaman tetap dipertahankan sekaligus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Dalam perspektif sejarah, keberadaan pesantren ini dapat dipahami sebagai bagian dari kontinuitas tradisi pendidikan Islam di Indonesia yang terus berkembang dan beradaptasi hingga saat ini (Kuntowijoyo, 2013, 5 Maret)

3.3 Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Mamba'u Usulil Hikmah

Pondok Pesantren Mambau Usulil Hikmah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Dukuh Nglaban, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1998 oleh KH. Syaifuddin Al Ghifari sebagai bentuk pengabdian dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam di tengah masyarakat pedesaan. Pada awal berdirinya, kondisi pondok pesantren masih sangat sederhana dengan bangunan berbahan kayu dan fasilitas yang terbatas. Sarana yang sederhana tersebut digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, pengajian kitab kuning, dan tempat tinggal santri (KH. Syaifuddin, 12 Mei 2026).

Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik perkembangan pesantren tradisional di Indonesia yang pada umumnya tumbuh dari lembaga kecil berbasis masyarakat dan bertumpu pada kepemimpinan seorang kiai. Dalam tahap awal perkembangannya, pesantren lebih menitikberatkan pada pembinaan akhlak dan pendidikan agama dibanding pembangunan fisik lembaga (Dhofier, 2011: 44).

Perkembangan penting mulai terjadi pada tahun 2008 ketika Pondok Pesantren Mambau Usulil Hikmah melakukan renovasi bangunan pondok. Bangunan kayu yang sebelumnya menjadi pusat kegiatan pesantren mulai diganti dengan bangunan yang lebih permanen dan layak. Selain renovasi, dilakukan pula pembangunan tempat tinggal santri yang lebih luas guna menunjang kebutuhan santri mukim yang terus bertambah (KH. Syaifuddin Al Ghifari, wawancara, 12 Mei 2026).

Renovasi tersebut memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan pesantren, terutama dalam meningkatnya jumlah santri. Kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren semakin tinggi karena adanya perkembangan sarana pendidikan dan fasilitas tempat tinggal yang lebih baik. Dalam perkembangan pesantren di Indonesia, pertumbuhan jumlah santri sering kali dipengaruhi oleh kualitas sarana pendidikan serta kemampuan pesantren dalam menyediakan lingkungan belajar yang memadai (Qomar, 2005: 23).

Meskipun mengalami perkembangan pada tahun 2008, Pondok Pesantren Mambau Usulil Hikmah juga menghadapi fase stagnasi pada periode 2010–2014. Pada masa ini, perkembangan pondok baik dari segi pembangunan fisik maupun pertumbuhan jumlah santri tidak mengalami peningkatan yang signifikan (KH. Syaifuddin Al Ghifari, wawancara, 12 Mei 2026).

Namun demikian, kegiatan pendidikan dan pengajian tetap berjalan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi pesantren tetap dapat dipertahankan melalui kepemimpinan kiai dan semangat pengabdian dalam bidang pendidikan Islam. Dalam tradisi pesantren, keberlangsungan lembaga tidak hanya ditentukan oleh faktor material, tetapi juga oleh kekuatan hubungan sosial-keagamaan antara pesantren dan masyarakat sekitar (Wahid, 2001: 17).

Setelah melewati masa stagnasi, perkembangan Pondok Pesantren Mambau Usulil Hikmah kembali mengalami peningkatan pasca tahun 2014. Jumlah santri mukim meningkat secara bertahap hingga sepanjang perkembangan pondok pesantren. Peningkatan jumlah santri menunjukkan semakin besarnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan dan pembinaan akhlak yang diterapkan di pondok pesantren (KH. Syaifuddin Al Ghifari, wawancara, 12 Mei 2026).

Selain dipengaruhi oleh kualitas pendidikan, peningkatan jumlah santri juga didukung oleh hubungan sosial yang baik antara pesantren dan masyarakat sekitar. Pesantren semakin dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu membina kehidupan religius masyarakat dan membentuk karakter santri secara disiplin (Madjid, 1997: 89).

Perkembangan besar kembali terjadi pada tahun 2018 ketika pondok pesantren memperoleh tanah wakaf beserta bantuan dana pembangunan dari seorang warga bernama Kartodikromo. Wakaf tersebut menjadi faktor penting dalam pembangunan pondok baru yang lebih luas dan representatif (KH. Syaifuddin Al Ghifari, wawancara, 12 Mei 2026).

Dalam sejarah perkembangan pesantren di Indonesia, wakaf masyarakat memiliki peranan penting dalam mendukung keberlangsungan lembaga pendidikan Islam. Dukungan masyarakat melalui wakaf mencerminkan adanya hubungan emosional dan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam (Daulay, 2007: 63).

Pada tahun 2020, Pondok Pesantren Mambau Usulil Hikmah kembali memperoleh bantuan dana yang digunakan untuk pembangunan mushola pesantren. Pembangunan mushola menjadi bagian penting dalam menunjang aktivitas ibadah dan pendidikan santri. Mushola tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan pengajian, pembelajaran kitab, dan pembinaan spiritual santri (KH. Syaifuddin Al Ghifari, wawancara, 12 Mei 2026).

Pembangunan mushola menunjukkan bahwa perkembangan pesantren berlangsung secara bertahap dengan orientasi pada penguatan fungsi pendidikan dan keagamaan. Keberadaan sarana ibadah yang memadai turut mendukung terciptanya lingkungan pendidikan Islam yang lebih kondusif bagi santri mukim maupun masyarakat sekitar (Steenbrink, 1994: 21).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Mamba'u Usulil Hikmah mengalami perkembangan yang dinamis sejak didirikan oleh KH. Syaifuddin Al Ghifari pada tahun 1998 di Dukuh Nglaban, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen. Pada masa awal berdiri, pesantren masih berada dalam kondisi sederhana dengan sarana terbatas dan jumlah santri yang sedikit. Fokus utama pesantren pada tahap awal adalah pembinaan akhlak, pengajaran ilmu agama, serta dakwah kepada masyarakat sekitar yang kondisi sosial-keagamaannya masih dipengaruhi pola keberagamaan abangan.

Perkembangan pesantren berlangsung secara bertahap seiring meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan KH. Syaifuddin Al Ghifari. Tahun 2008 menjadi titik penting perkembangan pesantren melalui renovasi bangunan pondok dan penambahan fasilitas santri. Perubahan tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah santri dan semakin luasnya peran pesantren dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Meskipun sempat mengalami stagnasi pada periode 2010–2014, kegiatan pendidikan dan pengajian tetap berjalan secara konsisten sehingga eksistensi pesantren tetap terjaga.

Perkembangan pesantren kembali meningkat setelah tahun 2014, terutama dengan adanya dukungan masyarakat berupa wakaf tanah dan bantuan pembangunan pada tahun 2018 serta pembangunan mushola pada tahun 2020. Dukungan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pesantren dan masyarakat dalam membangun lembaga pendidikan Islam yang berkelanjutan. Selain sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren juga berfungsi sebagai pusat pembinaan moral, kegiatan sosial-keagamaan, dan penguatan nilai-nilai Islam di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, dinamika perkembangan Pondok Pesantren Mamba'u Usulil Hikmah tahun 1998–2024 menunjukkan bahwa keberhasilan pesantren dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai, dukungan masyarakat, serta kemampuan pesantren dalam mempertahankan tradisi pendidikan Islam di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman. Pondok pesantren ini tidak hanya mampu mempertahankan eksistensinya, tetapi juga berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Dukuh Nglaban.

References

Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Bruinessen, M. van. (1994). *Pesantren dan Kitab Kuning: Tradisi Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan.

Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan.

Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Dewantara, K. H. (1962). *Pendidikan. Yogyakarta*: Taman Siswa.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.

Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramadina.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Noer, D. (1982). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.

Qomar, M. (2005). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.

Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.

Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren dan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3ES.

Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

Data Lapangan, Wawancara K.H Syaifuddin Sebagai Pendiri Pondok Pesantren

Data Lapangan, Wawancara Jumanto Sebagai Santri K.H Syaifuddin Al Ghifari

Data Lapangan, Wawancara Suwarno Sebagai Masyarakat Dukuh Nglaban

Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.